

# **PENGARUH *COST INEFFICIENCY, CAPITALIZATION, DIVERSIFICATION, SIZE, DAN, PROFITABILITY* TERHADAP *LOAN QUALITY***

**Melisa Turnip, Taswan**

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank  
Jl. Kendeng V Bendan Ngisor Semarang  
E-mail: [taswandiseini@gmail.com](mailto:taswandiseini@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*This study aims about loan quality determinants. Loan quality is determinant which used know health of bank. Big and small of cost inefficiency and CAR can influence loan quality. The fundamental factors which used in this study cost inefficiency, CAR, diversification, size, and profitability. This study sampled using a purposive sampling and obtain data of 123 samples. This study is not free from the normality test but free from the classical assumption test. These result indicate that cost inefficiency has a negative and significant impact on loan quality. CAR has a negative an significant impact on loan quality. Diversification has a positive and not significant impact on loan quality. Size has a negative and not significant impact on loan quality. Profitability has negative and not significant impact on loan quality.*

*Key word: Loan quality, cost inefficiency, diversification, size, and profitability*

## **I. PENDAHULUAN**

Perekonomian Indonesia sudah banyak ditunjang dengan adanya perbankan. Dunia perbankan bukan sesuatu yang asing lagi bagi masyarakat kebanyakan. Bank menjadi sarana bagi masyarakat maupun perusahaan untuk bertransaksi dalam hal proses pembayaran. Bank juga dapat membantu pengusaha untuk mendapatkan modal dalam rangka mengembangkan usahanya. Oleh sebab itulah bank sudah banyak menunjang perekonomian suatu bangsa.

Kegiatan bank pada umumnya adalah menyimpan dana dari masyarakat langsung dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada nasabah. Penyimpanan dana masyarakat kepada bank dapat berbentuk tabungan, giro, dan deposito. Dana yang disalurkan kembali ke nasabah dalam bentuk kredit. Kredit yang diberikan oleh bank ada berbagai macam bentuknya. Ada kredit untuk investasi bagi para pengusaha yang ingin mengembangkan usahanya. Ada kredit untuk konsumsi seperti kredit untuk beli mobil, dan kredit untuk beli rumah.

Kegiatan bank yang paling menguntungkan adalah memberikan kredit. Kualitas kredit dapat menunjukkan kesehatan dari bank tersebut. Penempatan kredit yang baik akan mendapatkan keuntungan yang besar bagi bank tersebut, sedangkan kredit yang salah penempatannya akan mengakibatkan kerugian bagi bank tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak semua nasabah dapat membayar kembali kreditnya beserta bunganya kepada bank. Oleh sebab itu, pihak bank harus berhati-dalam pengambilan keputusan penempatan kredit yang baik kepada nasabah.

Kredit yang bermasalah bentuknya dapat berupa kredit macet. Kredit macet merupakan kredit yang tidak bisa dilunasi oleh nasabah. Hal ini bisa berdampak pada penilaian kredibilitas nasabah tersebut dan juga berdampak pada bank tersebut. Nasabah tersebut akan kesulitan apabila akan meminta kredit pada bank. Bank tersebut juga kredit bermasalahnya akan semakin tinggi.

Kualitas kredit dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain *cost efficiency, capitalization, diversification, size, dan, profitability*. Kualitas kredit sebelumnya pernah diteliti oleh Faical Belaid (2014) dengan menggunakan variabel *profitability* dan hasil dari penelitiannya adalah *profitability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas kredit. Messai (2013) meneliti kredit bermasalah dengan menggunakan variabel ROA dan hasil dari penelitian tersebut ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

Kualitas kredit sebelumnya pernah diteliti juga menggunakan variabel *size*. Faical Belaid (2014) meneliti kualitas kredit dengan menggunakan *size* dan hasil dari penelitian tersebut adalah *size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas kredit. Astrini (2014) juga meneliti kredit bermasalah dengan menggunakan variabel *size* dan hasil penelitian tersebut adalah *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah.

Berdasarkan latar belakang diatas masih terdapat perbedaan pada peneliti sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kredit. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut topik tersebut. Variabel-variabel yang penulis gunakan adalah *cost inefficiency, capitalization, diversification, size* untuk mengukur total aset yang dimiliki bank, *profitability* untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, dan *loan quality*. Permasalahan yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Apakah *cost inefficiency* berpengaruh terhadap *loan quality*?
2. Apakah *capitalization* berpengaruh terhadap *loan quality*?
3. Apakah *diversification* berpengaruh terhadap *loan quality*?
4. Apakah *size* berpengaruh terhadap *loan quality*?
5. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap *quality*?

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Bad management theory

*Bad management theory* menerangkan bahwa manajemen yang buruk menandakan manajemen tidak mampu mengelola dana yang ada sehingga biaya yang dikeluarkan rendah. Apabila biaya rendah maka *cost inefficiency* semakin rendah pula atau dengan kata lain apabila biaya rendah maka biaya semakin efisien. Prakteknya manajemen tidak berhasil dalam kegiatan operasional dari hari ke hari maupun dalam membuat portofolio kredit maupun kurang mampu melakukan kegiatan pemberian kredit dengan baik.

Proses kegiatan pemberian kredit yang buruk akan mengakibatkan tingginya kredit macet. Kredit macet yang semakin tinggi menandakan kualitas kredit semakin rendah. *Bad management* menerangkan bahwa manajemen yang buruk terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah manajer yang memiliki *skill* yang buruk dalam penilaian dan membuat portofolio kredit, manajer yang memiliki pengetahuan yang sempit mengenai kredit, manajer yang kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan debitur setelah kredit diberikan (Berger 1997). Kemampuan manajer yang buruk seperti itu akan membuat efisiensi biaya rendah (*inefficiency*). Pada gilirannya mempengaruhi kualitas kredit menjadi semakin buruk.

### 2. Skimping theory

Teori ini menjelaskan bahwa bank mengalokasikan sejumlah dananya untuk melakukan pengawasan kredit. Pengawasan kredit yang dilakukan dengan benar dapat mempengaruhi kualitas kredit maupun efisiensi biaya bank. Umumnya, bank ingin memaksimalkan keuntungan dengan menekan angka biaya, namun menimbulkan risiko kredit bermasalah yang tinggi dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu bank perlu mempertimbangkan dalam mengalokasikan dana dalam kegiatan pengawasan kredit. Kegiatan pengawasaan kredit dapa berupa usaha dalam penyaringan nasabah kredit, menilai jaminan, pengawasan dan pengendalian debitur pasca kredit diberikan (Berger 1997). Kegiatan tersebut dapat membuat bank semakin yakin dalam menilai calon nasabah kredit maupun dalam membuat portopolio kredit yang benar. Biaya tinggi yang dikeluarkan bank untuk proses pemberian kredit tidak masalah karena nantinya akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dimasa yang akan datang. Biaya yang tinggi apabila dikeluarkan tepat sesuai dengan kebutuhan maka *cost inefficiency* semakin turun atau dengan kata lain biaya semakin efisien.

### 3. Moral Hazard

Moral hazard secara umum menjelaskan bahwa seseorang dengan sengaja melakukan tindakan-tindakan yang merugikan. Konsep moral hazard telah dikembangkan pengertiannya untuk menjelaskan perilaku debitur dan kreditur (bank) yang berani mengambil risiko tinggi selama krisis keuangan terjadi di Asia Tenggara pada tahun 1997-1998 (Krugman, 1999). Debitur seperti itu yang mengambil kredit diluar batas kemampuannya dengan bunga yang tinggi. Hal tersebut terjadi dikarenakan lemahnya regulasi dan adanya LPS yang menjamin dana masyarakat. Debitur yang tidak mampu membayar kembali kewajibannya akan mengakibatkan terjadinya kredit macet. Kredit macet yang terus-menerus dan dalam skala yang besar akan menyebabkan bank tersebut dilikuidasi. Bank yang dilikuidasi akan memperburuk perekonomian suatu negara. Hal inilah yang menyebabkan tindakan moral hazard secara berkesinambungan dapat merugikan banyak pihak.

### 4. Diversification

Diversifikasi bank memberikan beberapa keuntungan bagi bank. Diversifikasi dilakukan dengan pendekatan yang berbeda seperti kegiatan operasional, kegiatan kerja nyata bank dengan non bank dan analisis reaksi pasar dari diversifikasi bank. Keuntungan yang bisa diperoleh dalam melakukan diversifikasi adalah dapat mengembangkan pasar. Apabila target pasar berkembang maka bank tersebut akan semakin besar. Hal ini akan semakin meningkatkan pendapatan non bunga. Pendapatan non bunga termasuk dalam kategori heterogen atau bermacam-macam. Pendapaan non bunga terdiri dari berbagai aktivitas seperti pendapatan dari gadai, biaya jasa, pendapatan perdagangan, biaya-biaya lainnya dan pendapatan lainnya. Pendapatan perdagangan adalah pendapatan dari instrumen perdagangan tunai dan hutang. Biaya-biaya dan pendapatan lainnya seperti biaya untuk komitmen kredit, *safe deposi box* (SDB), komisi, dan biaya pinjam meminjam (Stiroh 2004).

Pada penelitian ini akan meneliti mengenai pengaruh diversifikasi terhadap kualitas kredit. Diversifikasi dapat dilihat dari pendapatan non bunga bank tersebut. Bank yang melakukan diversifikasi dengan baik akan mendapatkan pendapatan yang tinggi. Pendapatan inilah yang nantinya akan diikutserakan dalam dana bank yang bisa diputar kembali untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu, dana

tersebut dapat disalurkan dalam bentuk kredit sehingga permintaan kredit dapat terpenuhi dengan baik. Dengan demikian kegiatan bank dapat berjalan dengan lancar karena tidak ada dana yang mengendap.

## 5. **To big too fail theory**

Pada hakekatnya teori *Too Big To Fail* merupakan turunan dari Moral Hazard. Moral hazard adalah salah satu konsep ekonomi paling penting. Konsep tersebut adalah apabila seseorang akan membayar semua kesalahan yang diperbuat, maka kamu akan berusaha atau bekerja lebih maksimal (Stern at all, 2004). Hal ini sangat dimengerti oleh perusahaan asuransi. Bagi perusahaan asuransi sangatlah penting membuat kontrak dengan sangat hati-hati dan membuat perlindungan yang terbatas.

Bank yang besar pasti memiliki hak istimewa yang diberikan oleh pemerintah. Bank dalam skala besar dapat membantu perekonomian suatu negara dengan fasilitas-fasilitas yang diberikan bank tersebut. Fasilitas-fasilitas tersebut berupa transaksi pembayaran nasional maupun transaksi sekuritas. Banyaknya nasabah yang dimiliki bank besar menandakan bank tersebut bermain aturan yang besar dalam sistem keuangan nasional. Apabila bank tersebut bangkrut karena adanya tindakan moral hazard, akan berdampak pada institusi-institusi keuangan lainnya yang saling berkaitan satu sama lain. Dampak tersebut akan semakin merambat dan memperburuk perekonomian negara. Oleh sebab itu, bank besar pasti dijamin oleh pemerintah demi kelancaran sistem keuangan nasional. Agar tidak terjadi masalah perekonomian yang besar tersebut, pemerintah secara tegas dan tidak langsung menyebarkan apa yang disebut Stern dan Fieldman yakni "*Too Big To Fail Protection*". Kebijakan pemerintah ini berarti melindungi kreditor di bank besar apabila kebangkrutan terjadi. Apabila demikian, ada kemungkinan terjadinya tindak moral hazard pada bank dengan menempatkan dana pada kredit berisiko tinggi. Kredit dengan risiko tinggi akan berpengaruh pada kualitas kredit bank tersebut. Apabila proyek tersebut gagal dan kredit tidak terbayarkan maka kredit macet semakin tinggi. Kredit macet yang semakin tinggi menandakan kualitas kredit bank tersebut semakin buruk.

## 6. **Pengembangan Hipotesis**

### 6.1 **Pengaruh cost inefficiency terhadap loan quality**

Manajemen bank yang buruk akan berdampak pada kegiatan operasional dan proses pemberian kredit. Hal ini menunjukkan bahwa *cost inefficiency* semakin meningkat atau dengan kata lain biaya yang dikeluarkan semakin tidak efisien. Manajemen yang buruk menyebabkan penempatan kredit tidak sesuai sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan kualitas kredit yang semakin buruk. Oleh karena itu *cost inefficiency* yang semakin meningkat menunjukkan bahwa kualitas kredit bank tersebut semakin buruk. Disisi lain, teori *skimping* mengatakan bahwa manajer harus mengalokasikan sejumlah biaya kedalam proses pemberian kredit. Apabila sejumlah dana dialokasikan pada proses pemberian kredit akan menimbulkan biaya tinggi. Oleh karena itu *cost inefficiency* yang semakin rendah menandakan manajemen yang dilaksanakan baik sehingga meningkatkan kualitas kredit. Dengan demikian, berdasarkan dua teori tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa efisiensi biaya berpengaruh negatif terhadap kualitas kredit. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengangkat hipotesis pertama sebagai berikut:

**H1 : Cost inefficiency berpengaruh negatif terhadap loan quality.**

### 6.2 **Pengaruh CAR terhadap loan quality**

Modal yang terlalu tinggi akan menarik pihak debitur untuk melakukan tindakan moral hazard. Belaid (2014) mengatakan bahwa modal yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula. Risiko tersebut seperti tindakan nasabah yang dengan sengaja mengambil kredit dengan bunga tinggi yang akan berdampak pada kredit bermasalah atau kredit macet. Hal ini menandakan modal yang terlalu tinggi maka kualitas kredit semakin menurun. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis kedua yang penulis angkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

**H2 : CAR berpengaruh negatif terhadap loan quality**

### 6.3 **Pengaruh Diversifikasi terhadap loan quality**

Diversifikasi bank merupakan kegiatan bank untuk mengembangkan pasar. Kegiatan tersebut seperti dengan berjasama dengan non bank untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Keuntungan dari kegiatan diversifikasi bank disebut pendapatan non bunga. Kredit yang tinggi akan menaikkan risiko kredit. Bank yang semakin terdiversifikasi menandakan bank tersebut semakin diminati oleh nasabah sehingga menaikkan modal yang dimiliki bank tersebut. Modal yang tinggi akan membuat kredit bank tersebut semakin tinggi. Kredit yang semakin tinggi maka risiko kredit juga akan semakin tinggi. Hal ini menandakan kualitas kredit bank tersebut semakin buruk. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis ketiga pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

**H3 = Diversification berpengaruh negatif terhadap loan quality.**

### 6.4 **Pengaruh Size terhadap loan quality**

Bank dalam skala besar pasti memiliki hak istimewa yang diberikan oleh pemerintah. Pemerintah akan memberikan jaminan kepada bank yang skalanya besar karena bank besar memberikan kontribusi

yang besar bagi pertumbuhan perekonomian negara. Semakin tinggi *size* bank tersebut maka akan semakin dijamin oleh pemerintah. Kredit yang diberikan kepada nasabah akan dijamin oleh pemerintah sehingga menurunkan prosentase kredit bermasalah. Dengan menurunnya prosentase kredit bermasalah menandakan kualitas kredit bank tersebut semakin baik. Kualitas kredit sebelumnya pernah diteliti oleh Belaid (2014) menggunakan variabel *size*. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa *size* berpengaruh negatif terhadap kualitas kredit. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis keempat yang penulis angkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

**H4 = *Size* berpengaruh negatif terhadap *loan quality*.**

#### **6.5 Pengaruh Profitability terhadap *loan quality***

Bank yang mampu memperoleh keuntungan besar menandakan bank tersebut memiliki manajemen yang baik. Manajer dengan skill yang baik dalam bidang perbankan mampu melaksanakan kegiatan operasional dan menyusun portopolio kredit yang baik. Kemampuan manajer seperti mampu melihat peluang dan menarik nasabah kredit yang memiliki kredibilitas tinggi. Selain itu manajer juga harus mampu membuat masyarakat mendepositkan dananya di bank tersebut. Dana tersebut dikelola dengan baik seperti disalurkan melalui kredit akan menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi bank. Dengan demikian keuntungan yang tinggi maka kualitas kredit bank tersebut akan semakin baik. Sebaliknya, apabila manajemen buruk menandakan manajemen tidak mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi dan tidak mampu mengelola proses kredit dengan baik. Oleh karena itu, bank yang memiliki profitabilitas tinggi maka kualitas kredit akan semakin tinggi pula. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis ke lima yang penulis angkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

**H5 = *Profitability* berpengaruh positif terhadap *loan quality***

### **III METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Data**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 sampai 2014. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *puposive sampling*. Teknik ini mengambil data dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki laba positif.

#### **3.2 Variabel Operasional dan Pengukurannya**

##### **1. Variabel Dependen**

Kualitas kredit secara umum menerangkan sebagai tolok ukur dari kesehatan dari suatu bank. Kualitas kredit dalam penelitian ini diukur dengan melihat rasio NPL. Penelitian sebelumnya Astrini (2014) variabel NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit yang dikeluarkan}} \times 100\%$$

##### **2. Variabel Independen**

###### **a. *Cost Inefficiencies***

*Cost inefficiency* secara umum menerangkan seberapa efisien kemampuan suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. *Cost inefficiency* merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Penelitian sebelumnya Belaid (2014) menerangkan efisiensi biaya sebagai berikut:

$$\text{Cost inefficiency} = \frac{\text{Operating Expenses}}{\text{Operating Incomes}} \times 100\%$$

###### **b. *Capitalization***

Pada penelitian ini capitalization diukur dengan menggunakan rasio CAR. CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktia bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri (Astrini,2014). CAR secara umum dijelaskan sebagai rasio yang menunjukkan kecukupan modal suatu bank. Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

c. **Diversification**

Diversifikasi secara umum menerangkan perbandingan pendapatan non bunga dengan total pendapatannya. Diversifikasi mengukur prosentase kemampuan yang dimiliki oleh suatu bank dalam mendapatkan pendapatan non bunga yang dibandingkan dengan total pendapatannya. Penelitian sebelumnya Belaid (2014) menerangkan diversifikasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Div = \frac{Non\ interest\ income}{Total\ income} \times 100\%$$

d. **Size**

Ukuran perusahaan menunjukkan ukuran besar kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total aset dan penjualannya. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset.

e. **Profitability**

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Pada penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan ROE. ROE secara umum menerangkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Penelitian sebelumnya, yakni Belaid (2014) menerangkan ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Net\ profit}{Total\ equity} \times 100\%$$

### 3.3 MODEL PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan model penelitian regresi linier. Model regresi linier dapat dijelaskan dengan rumus matematis sebagai berikut:

$$LQ = a + b_1 \text{ Cost inef} + b_2 \text{ CAR} + b_3 \text{ Div} + b_4 \text{ Size} + b_5 \text{ Prof} + e$$

Keterangan:

LQ : *loan quality*

a : konstanta

b : koefisien regresi

Cost inef : *cost inefficiency*

CAR : *capitalization*

DIV : *diversification*

Size : *size*

Prof : *Profitability*

e : nilai eror

## IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Deskripsi Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Laporan Keuangan, bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai tahun 2014 dan memiliki laba positif sebanyak 123 perusahaan.

### b. Pembahasan

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	.083	.022	3.714	.000
LnCstinef	-.009	.004	-2.179	.031
CAR (X2)	-.061	.027	-2.297	.023
LnDi	.000	.001	.286	.776
LnSize	.000	.000	-.661	.510
LnProff	-.003	.002	-1.868	.064

a. Dependent Variable: NPL (Y)

Sumber: Hasil Olah data dengan SPSS

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *cost inefficiency* memiliki nilai signifikannya 0,031 yang nilainya kurang dari 0,050. Hal ini dapat dijelaskan bahwa *cost inefficiency* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas kredit. Pada penelitian ini, *cost inefficiency* mempengaruhi kualitas kredit didasarkan pada *bad management theory* dan teori skimping. Manajemen bank yang buruk akan berdampak pada kegiatan operasional dan proses pemberian kredit. Proses pemberian kredit tidak berjalan dengan baik, dana yang dikeluarkan tidak efisien atau sesuai dengan hasil yang didapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa *cost inefficiency* semakin meningkat atau dengan kata lain biaya yang dikeluarkan semakin tidak efisien. Manajemen yang buruk menyebabkan penempatan kredit tidak sesuai sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan kualitas kredit yang semakin buruk. Oleh karena itu *cost inefficiency* yang semakin meningkat menunjukkan bahwa kualitas kredit bank tersebut semakin buruk. Dari sisi teori skimping menerangkan bahwa manajer menempatkan sejumlah dana pada proses pemberian kredit mulai dari menilai nasabah kredit sampai pengawasan paska pemberian kredit. Dana yang dikeluarkan digunakan tepat pada penggunaannya menunjukkan *cost inefficiency* semakin turun sehingga kualitas kredit semakin meningkat. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa teori skimping dan bad management theory dapat menerangkan bahwa *cost inefficiency* berpengaruh negatif terhadap kualitas kredit. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Belaid (2014) mengatakan bahwa *cost inefficiency* berpengaruh negatif terhadap kualitas kredit.

Pada variabel CAR memiliki nilai signifikannya sebesar 0,023 yang nilainya kurang dari 0,050. Hal ini dapat dijelaskan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas kredit. Modal merupakan faktor penting dalam kelangsungan dari suatu bank. Dana yang didapat dari deposan harus dikelola dengan baik sehingga meningkatkan kepercayaan deposan untuk menempatkan dananya pada bank tersebut. Dana deposan yang terlalu tinggi dapat menimbulkan tindak moral hazard bagi bank. Hal tersebut terjadi apabila bank mengalokasikan dana deposan kepada kredit dalam proyek-proyek yang berisiko tinggi. Apabila proyek tersebut berhasil maka bank yang akan mendapatkan keuntungan tinggi, sedangkan apabila proyek tersebut gagal maka deposan yang mengalami kerugian. Apabila proyek gagal maka kredit tidak terbayarkan sehingga kredit macet semakin tinggi. Hal ini yang menunjukkan bahwa tindakan moral hazard terjadi dari sisi bank. Kredit yang tidak berjalan sebagaimana mestinya akan mempengaruhi kualitas kredit bank tersebut. kualitas kredit bank tersebut akan semakin buruk. Oleh karena itu CAR yang semakin tinggi akan menyebabkan kualitas kredit semakin buruk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Belaid (2014). Belaid (2014) mengemukakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas kredit.

Pada variabel diversifikasi memiliki nilai signifikan sebesar 0,776 yang nilainya lebih dari 0,050. Hal ini dapat dijelaskan bahwa diversifikasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas kredit. Bank yang semakin terdiversifikasi artinya produk yang ditawarkan bank tersebut beragam menandakan bank tersebut memiliki manajemen yang baik dalam proses kegiatan operasional maupun kegiatan pemberian kredit. Manajemen bank yang baik akan menghasilkan pendapatan non bunga yang tinggi. Manajemen bank yang baik juga akan dapat membuat portopolio kredit yang baik sehingga kredit yang dikeluarkan dapat memberikan keuntungan yang besar bagi bank.

Portopolio kredit yang baik akan menurunkan rasio kredit bermasalah bank tersebut. Kredit bermasalah yang semakin turun menandakan kualitas kredit yang semakin baik. Oleh sebab itu, bank yang semakin terdiversifikasi akan membuat kualitas kredit semakin baik. Namun, pada hasil penelitian ini diversifikasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas kredit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Belaid (2014).

Pada variabel *size* memiliki nilai signifikan sebesar 0,510 yang nilainya lebih dari 0,050. Hal ini dapat dijelaskan bahwa *size* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas kredit. Pada variabel ini peneliti menggunakan teori *too big to fail*. Bank dengan ukuran besar pasti mendapatkan perhatian khusus bagi pemerintah. Dalam hal ini LPS akan menjamin bank yang berukuran besar. Hal ini dikarenakan bank yang besar ikut andil dalam perkembangan ekonomi suatu negara. Bank yang besar pasti memiliki nasabah-nasabah dengan dana besar dan memiliki fasilitas-fasilitas untuk mempermudah transaksi perbankan. Apabila bank tersebut bangkrut, pemerintah akan segera membantu bank tersebut untuk bangkit kembali. Oleh karena itu, manajemen bank akan berani menempatkan kredit ada proyek-proyek berisiko tinggi. Kredit dengan risiko tinggi nantinya apabila proyek tersebut gagal dan kredit tidak terbayarkan maka kredit macet semakin tinggi dan kualitas kredit semakin turun. Oleh sebab itu, ukuran bank yang terlalu besar akan menurunkan kualitas kredit bank tersebut. Namun, dalam penelitian ini *size* berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas kredit. Hasil ini sejalan dengan Belaid (2014) yang mengemukakan bahwa *size* berpengaruh negatif terhadap kualitas kredit.

Pada variabel *profitability* memiliki nilai signifikan sebesar 0,064 yang nilainya lebih dari 0,050. Hal ini dapat dijelaskan bahwa *profitability* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas kredit. Manajemen bank yang baik akan menghasilkan keuntungan yang tinggi dalam proses kegiatan operasional maupun proses pemberian kredit. Bank yang memiliki keuntungan yang tinggi menandakan bank tersebut memiliki dana yang besar sehingga menarik minat nasabah untuk mengambil kredit di bank tersebut. Dalam hal ini tindakan moral hazard terjadi antara debitur dengan pihak bank. Ada kemungkinan debitur mengambil kredit tinggi yang tidak sesuai kemampuannya sehingga kredit berisiko tinggi. Hal ini yang menyebabkan kualitas kredit semakin buruk karena bank memiliki keuntungan yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Messai (2013). Messai (2013) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas kredit.

## V. Penutup

### 4.1 Kesimpulan

Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh *cost inefficiency*, CAR, *diversification*, *size*, dan *profitability* terhadap *loan quality*. Kesimpulan penelitian ini adalah *cost inefficiency*, CAR, *diversification*, *size*, dan *profitability* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *loan quality*. Namun, variabel tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap *loan quality*. Hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Cost inefficiency* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *loan quality*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tidak efisien biaya, maka kualitas kredit semakin baik.
- CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *loan quality*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa CAR yang tinggi akan mempengaruhi kualitas kredit bank tersebut.
- Diversification* berpengaruh positif namun tidak signifikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bank yang semakin terdiversifikasi menandakan manajemen mampu membuat portopolio kredit yang baik sehingga kualitas kredit semakin baik.
- Size* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *loan quality*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran bank yang besar memungkinkan bank memiliki risiko kredit yang besar pula sehingga kualitas kredit semakin buruk.
- Profitability* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *loan quality*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang besar akan mempengaruhi manajemen untuk menempatkan dana tersebut kedalam kredit berisiko tinggi sehingga kualitas kredit semakin buruk.

### Daftar Referensi

- Astrini, Suli. 2014. Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. E-Journal Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha Jurnal Manajemen Vol 2 tahun 2014.
- Belaid, Faical. 2014. *Loan Quality Determinant: Evaluating The Contribution Of Bank-Specific Variable, Macroeconomic Factor and Firm Level Information*. Graduated Institute of International and Deelopment Studies Working Paper No: 04/2014.
- Berger, A., DeYoung, R., 1997. Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *Journal of Banking and Finance* 21, 849–870.

- Caprio, G., L. Laeven, and R. Levine. 2007. "Ownership and Bank Valuation." *Journal Of Financial Intermediation* 16, 584-617.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19. Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Messai, Ahlem Selma. 2013. Micro and Macro Determinants of Non Performing Loans. *International Journal of Economics and Financial Issues* Vol 3, No 4 ISSN: 2146-4138.
- Nasution, Anwar, 2003, dalam makalahnya yang berjudul "Masalah-masalah Sistem Keuangan dan Perbankan Indonesia."
- Santiago. 2011. *Securitization, Bank Lending, and Credit Quality The Case Of Spain*. Working Paper Series No 1329 / April 2011.
- Saunders, Anthony dan Marcia Millon Cornett, 2000, 2008, *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach*, McGraw Hill, Toronto, International Edition.
- Stern, G., Feldman, R., 2004. Too Big to Fail: The Hazards of Bank Bailouts. The Brookings Institution, Washington, DC.
- Stiroh, K., 2004. Diversification in banking: is noninterest income the answer? *Journal of Money, Credit and Banking* 36, 853-882.